BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kualitas suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk sumber daya manusia yang dapat menentukan kualitas suatu bangsa. Pendidikan adalah salah satu aspek pembangunan bangsa yang sangat penting untuk mewujudkan warga negara yang handal dan berdaya saing tinggi (Mardiana, 2017).

Peningkatan kualitas sumber daya manusia wajib dilakukan oleh setiap negara agar mampu bersaing di era-globalisasi. Salah satu cara untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas yakni melalui perbaikan dan pengembangan pada sektor pendidikan. Pendidikan dalam hal ini berperan penting untuk menumbuhkembangkan pola pikir dan kemandirian sumber daya manusia sehingga mampu berkonstribusi dalam pembangunan suatu negara (Permendikbud, 2016). Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah melakukan perubahan pada kurikulum. Kurikulum yang diterapkan di Indonesia saat ini adalah Kurikulum 2013 yang diimplementasikan sebagai pengganti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dilakukan secara bertahap sejak tahun ajaran 2013/2014 hingga sekarang. Menurut Permendikbud No 68

Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, Kurikulum 2013 dikembangkan bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan aktif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia (Permendikbud, 2013).

Pembelajaran pada kurikulum 2013 dirancang sedemikian rupa agar berpusat pada peserta didik (*student centered*), tidak lagi berpusat pada guru (*teacher centered*). Priyatna (2016) menyatakan bahwa pembelajaran pada kurikulum 2013 yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) diharapkan dapat mengembangkan pemahaman dan mensinergikan peserta didik dengan pengalaman nyata mereka sehingga menjadikan peserta didik lebih aktif. Selain itu, sifat pembelajaran konstektual yang artinya tidak hanya berpedoman pada buku teks tetapi juga harus mampu mengaitkan materi yang ingin disampaikannya secara kontekstual.

Setiadi (2016) menyatakan bahwa sistem pendidikan yang difokuskan dalam Kurikulum 2013 adalah proses pendidikan yang holistik dengan menyentuh ranah yang lebih luas yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal ini dilakukan dengan menerapkan konsep pendekatan saintifik yang menyentuh tiga ranah dalam pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif membangun konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan

mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan (Permendikbud, 2013).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada Kurikulum 2013 mengharuskan IPA di jenjang SMP/MTS diajarkan secara terpadu. Ariany (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran IPA merupakan suatu pembelajaran yang dapat membiasakan siswa secara individual ataupun kelompok dengan aktif mengeksplorasi, mengelaborasi, mengkonfirmasi, dan mengomunikasikan hasilnya. Pembelajaran IPA dapat digunakan untuk melatih siswa agar dapat menggunakan konsep yang diterimanya dalam konteks yang sebenarnya, yaitu untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendekatan saintifik yang berasumsi bahwa kegiatan pembelajaran akan menarik bila diangkat dari lingkungan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut Hamidah (2015), pendekatan saintifik merupakan proses mendekati pemahaman dengan menerapkan konsep-konsep ilmiah menuju pembelajaran yang bersifat empiris, aktif, kreatif, dan afektif. Pendekatan saintifik terdiri atas mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Langkah-langkah pendekatan saintifik merupakan langkah yang sistematis dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Artinya masing-masing langkah tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Munggah (2016) menyatakan bahwa terdapat kelebihan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik yaitu: 1) siswa menggali pengetahuannya sendiri; 2) melibatkan proses kognitif dalam merangsang pendekatan intelek, khususnya keterampilan berfikir

tingkat tinggi siswa; 3) siswa memperoleh pengalaman belajar yang tidak hanya bersifat hafalan tetapi berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Kenyataannya, harapan pelaksanaan Kurikulum 2013 yang diinginkan oleh pemerintah berbeda dengan keadaan di lapangan. Tuntutan dalam Kurikulum 2013 masih belum terlaksana optimal. Guru tidak melaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dan tidak menggunakan media pembelajaran. Mastur (2017), dalam penelitiannya menyatakan bahwa faktor penghambat dalam pelaksanaan kurikulum 2013 yaitu, banyaknya ditemukan kesalahan pada isi atau konten dalam buku Kurikulum 2013. Dari laporan guru, banyak ditemukan kesalahan konsep, ketidaksesuaian isi, dan kurangnya isi materi buku pedoman Kurikulum 2013. Keterlambatan pendistribusian buku pegangan siswa dan buku pegangan guru. Keterlambatan pendistribusian buku dan kesalahan pendistribusian yang sering terjadi membuat guru kebingungan mengimplementasikan Kurikulum 2013. Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran IPA di kelas VII dan VIII PPL-Real di SMP Negeri 2 Seririt pada tanggal 20 Agustus 2018 sampai 13 Oktober 2018, Kurikulum 2013 belum terlaksana dengan baik. Berikut hasil observasi yang ditemukan yakni, 1) ketidaksesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan RPP, 2) guru masih mengalami kesulitan dalam menerapkan pendekatan saintifik, 3) beberapa siswa memiliki minat belajar yang rendah.

Masalah pertama adalah ketidaksesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan RPP. Berdasarkan hasil wawancara awal kepada guru IPA menyatakan bahwa RPP yang digunakan diadopsi dari internet yang kemudian dimodifikasi sesuai kebutuhan materi. Implementasi RPP sering tidak sesuai dengan

pelaksanaan pembelajaran IPA karena kondisi di kelas yang kurang memungkinkan. Bariyah (2014), dalam penelitian yang dilakukan di lima SMP di Kabupaten Mojokerto mendapatkan presentase pelaksanaan pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru IPA sebesar 54% dengan kriteria tidak sesuai dengan Kurikulum 2013.

Masalah yang kedua adalah guru mengalami kendala dalam menerapkan pendekatan saintifik. Berdasarkan hasil wawancara awal, guru IPA menyatakan bahwa langkah-langkah pendekatan saintifik belum sepenuhnya terlaksana karena keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pelaksanaan pembelajaran belum lengkap sehingga harus menyesuaikan dengan kondisi kelas. Hal serupa juga ditemukan oleh Haq (2019) dalam penelitiannya di empat Sekolah Menengah Pertama yaitu SMPN 1 Gerujugan, SMPN 1 Tapen, SMPN 2 Tanggerang, dan SMPN 1 Wonosari menemukan bahwa problematika guru dalam penerapan pendekatan saintifik terjadi karena beberapa sekolah di kawasan pedesaan yang masih memiliki keterbatasan penyediaan sarana dan prasarana.

Masalah yang ketiga adalah beberapa siswa memiliki minat belajar yang rendah. Berdasarkan hasil wawancara awal, guru IPA menyatakan bahwa minat belajar siswa masih rendah karena kurangnya konsentrasi siswa ketika pelaksanaan pembelajaran dimulai. Nasir (2017) dalam penelitiannya di SMP Negeri 2 Banyudono menyatakan bahwa faktor internal minat belajar siswa berasal dari siswa itu sendiri seperti kebiasaan belajar yang kurang baik dan kemampuan konsentrasi yang rendah untuk mau mendengarkan, melihat dan memahami pelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut dilakukan penelitian mengenai "Analisis Pelaksanaan Pembelajaran IPA di SMP Negeri 2 Seririt". Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai implementasi Kurikulum 2013 dalam pelaksanaan pembelajaran IPA serta faktor pendukung dan penghambat implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, adapun beberapa masalah yang ditemukan yaitu.

1. Ketidaksesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan RPP. Pelaksanaan pembelajaran di kelas sering tidak sesuai dengan perencanaan yang dibuat, hal tersebut karena guru melaksanakan pembelajaran menyesuaikan dengan keadaan di kelas.
2. Guru masih mengalami kesulitan dalam menerapkan pendekatan saintifik. Beberapa langkah pendekatan saintifik belum dilaksanakan dengan baik karena dalam pelaksanaan pembelajaran IPA guru mengajar di kelas menyusaikan dengan situasi siswa di kelas.
3. Sarana dan prasarana pendukung pelaksanaan pembelajaran IPA belum lengkap.
4. Beberapa siswa memiliki minat belajar yang rendah. Guru mengalami kesulitan untuk mengajak siswa aktif dalam pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah ini dilaksanakan agar penelitian lebih terarah dan memberikan gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti. Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu kesulitan guru dalam menerapkan pendekatan saintifik pada pelaksanaan pembelajaran IPA serta sarana dan prasarana pendukung pelaksanaan pembelajaran IPA di SMP Negeri 2 Seririt belum lengkap.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalah yang diuraikan dan pembatasan masalah di atas maka masalah yang dipecahkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran IPA di SMP Negeri 2 Seririt?
2. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran IPA di SMP Negeri 2 Seririt?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat, tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan pelaksanaan pembelajaran IPA di SMP Negeri 2 Seririt.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran IPA di SMP Negeri 2 Seririt.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan Kurikulum 2013 di SMP Negeri 2 Seririt.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian guru dalam melakukan evaluasi diri dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran sehingga mampu meningkatkan profesionalisme guru.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan memperbaiki hal yang menghambat implementasi Kurikulum 2013 dan meningkatkan hal yang sudah mendukung implementasi Kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran dan mendukung fasilitas yang diperlukan selama pembelajaran di sekolah.